UPAYA GURU MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI FASE F DI SMAN 1 SALIMPAUNG

Yossi Primadani¹, Sarbaitinil², Yanti Sri wahyuni³

Pendidikan Sosiologi Universitas PGRI Sumatera Barat

[1yossiprimaa2712@gmail.com](mailto:yossiprimaa2712@gmail.com), [2bet_sarbaitinil@yahoo.co.id](mailto:bet_sarbaitinil@yahoo.co.id),

[3yantisriwahyuni512@gmail.com](mailto:yantisriwahyuni512@gmail.com).

ABSTRACT

Critical thinking is one of the important competencies that students must have. The weakness of students' critical thinking skills in learning, requires various efforts by sociology teachers to improve students' critical thinking skills, One relevant model is the Problem Based Learning model. This study aims to describe teachers' efforts to improve students' critical thinking skills through the Problem Based Learning model in the sociology subject Phase F at SMAN 1 Salimpaung. This study uses the cognitive learning theory proposed by Jerome Bruner. Bruner's cognitive learning theory pays attention to the importance of developing thinking skills, this theory views humans as processing, thinking and creating information. The method used is qualitative. There are 8 informants consisting of the principal, deputy for curriculum, class XI Sociology subject teacher, and students. The data analysis used is the Miles and Huberman model, with the stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results show that there are 5 efforts made by sociology teachers in improving students' critical thinking skills through the Problem Based Learning model, namely (1) Teachers compile teaching modules based on contextual problems (2). Teachers select materials that can stimulate critical thinking (3). Teachers use open questions and group discussions (4). Teachers guide students to review information from various sources (5). Teachers facilitate students' independent thinking processes. There are 2 inhibiting factors for teachers in improving students' critical thinking skills through the Problem Based Learning model, namely, (1) time constraints and (2) heterogeneity of students' abilities

Keywords: Teacher's efforts, Critical Thinking, Problem Based Learning Model, Sociology Learning

ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik. Lemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran, perlu dilakukan berbagai upaya oleh guru sosiologi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, Salah satu model yang relevan yaitu model Problem Based Learning. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model Problem Based Learning pada mata pelajaran sosiologi Fase F di SMAN 1

Salimpaung. Penelitian ini ialah menggunakan teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Teori belajar kognitif Bruner memberikan perhatian terhadap pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir, teori ini memandang bahwa manusia sebagai memproses, pemikiran dan pencipta informasi. Metode yang digunakan kualitatif. Informan berjumlah 8 informan terdiri dari kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, guru mata pelajaran Sosiologi kelas XI, dan peserta didik. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Miles dan Huberman, dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 5 upaya yang dilakukan guru sosiologi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran Problem Based Learning yaitu (1) Guru menyusun modul ajar berbasis masalah kontekstual (2). Guru memilih materi yang dapat merangsang pemikiran kritis (3). Guru menggunakan pertanyaan terbuka dan diskusi kelompok (4). Guru membimbing peserta didik untuk mengkaji informasi dari berbagai sumber (5). Guru memfasilitasi proses berpikir mandiri peserta didik. Ada 2 Faktor penghambat bagi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model Problem Based Learning yaitu, (1) keterbatasan waktu dan (2) heterogenitas kemampuan peserta didik.

Kata Kunci: Upaya Guru, Berpikir Kritis, Model Problem Based Learning, Pembelajaran Sosiologi

A. Pendahuluan

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang dapat digunakan dalam kegiatan memecahkan masalah, mengambil keputusan dan menarik kesimpulan dari tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, berpikir kritis ini sangat penting bagi peserta didik, karena dengan adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat bersikap rasional dalam memilih alternatif jawaban yang lebih baik. Selain itu, kemampuan berpikir kritis ini juga dapat digunakan dalam mencermati persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. (Purwati et al.,

2016). Peningkatan berpikir kritis peserta didik bisa dilakukan melalui pembelajaran yang membuat peserta didik untuk lebih aktif berperan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dapat dilakukan dengan cara membelajarkan peserta didik membuat dan menyusun argumen, khususnya pada kegiatan pemecahan masalah, perkembangan intelektual, dan kerja individu (Doerr, 2008). Ada beragam model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, melalui

pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk melakukan eksplorasi, mengembangkan keterampilan sosial memicu peserta didik secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya, melatih keterampilan analisis, sehingga salah satu model yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu model Problem Based Learning.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 17 April 2025 di kelas XI F moving sosiologi 2 di SMAN 1 Salimpaung, ditemukan bahwa peserta didik masih kurang berpikir kritis dalam pembelajaran Sosiologi.

Selain itu, peserta didik mengalami kesulitan dalam mendefinisikan suatu masalah untuk membuat solusi alternatif. Akibatnya, berdampak kepada rendahnya hasil belajar atau nilai peserta didik dalam pembelajaran sosiologi. Hal ini dapat dilihat pada saat peserta didik mengerjakan tugas individu yaitu berupa soal analisis, peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal analisis yang berkaitan dengan materi ketimpangan sosial dalam pembelajaran sosiologi. Rendahnya kemampuan berpikir kritis

ini juga tercermin dalam kurangnya kemampuan peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dan relevan dengan topik diskusi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan cenderung bersifat faktual atau meminta klarifikasi sederhana, bukan pertanyaan yang mendorong analisis atau refleksi lebih lanjut.

Selain itu, peserta didik juga terlihat kurang mampu untuk memberikan argumen yang logis dan koheren, serta kurang mampu untuk merespons argumen orang lain secara konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik perlu lebih banyak dilatih dalam keterampilan berpikir kritis, seperti menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan.

Tabel 1. 1 Tabel Ketuntasan Belajar Peserta Didik

No	Kelas	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Peserta Didik
1	Moving Sosiologi 1	21	5	26
2	Moving Sosiologi 2	11	21	32
3	Moving Sosiologi 3	22	8	30

Jumlah	88
---------------	----

Sumber: Guru Sosiologi Kelas XI, (2024)

Berdasarkan tugas tersebut, maka diperoleh nilai peserta didik, dari perolehan nilai ke tiga kelas moving sosiologi, dimana dari 3 kelas XI F moving sosiologi di SMAN 1 Salimpaung yang terdiri dari kelas moving Sosiologi 1, moving sosiologi 2 dan moving sosiologi 3, kelas moving sosiologi 2 yang peserta didiknya banyak memiliki nilai rendah, hanya 11 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan dalam tugas berupa soal analisis tersebut, sedangkan 21 orang peserta didik belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Jika dijadikan dalam bentuk persen maka peserta didik yang mencapai ketuntasan hanya 34%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas ada 66%, Sementara standar minimal tes harus mencapai (KKTP) yaitu 83. Berdasarkan gejala-gejala yang peneliti amati di kelas XI F moving sosiologi 2 di SMAN 1 Salimpaung, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “upaya guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model Problem Based Learning pada mata

pelajaran sosiologi Fase F di SMAN 1 Salimpaung”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan mengenai kondisi objek penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu agar peneliti dapat menggambarkan secara rinci proses pembelajaran yang berlangsung, interaksi antara guru dan peserta didik, serta respon peserta didik terhadap penerapan model *Problem Based Learning*. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap realitas di lapangan berdasarkan data-data empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari Guru sosiologi sebagai informan utama dan sebagai triangulasi data dilakukan kepada wakil kurikulum, kepala sekolah dan 5 orang peserta didik yang mengambil mata pelajaran moving sosiologi 2. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Salimpaung pada

semester genap tahun ajaran 2024/2025. Untuk analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan model Miles dan Huberman, dengan 4 langkah kegiatan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik, termasuk dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan reflektif, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Proses ini menjadi dasar penting bagi terbentuknya generasi yang mampu berpikir logis, kreatif, dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki setiap peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang merangsang rasa ingin tahu dan

keberanian untuk berpikir mandiri yang dapat membimbing peserta didik untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih tajam dan sistematis. Berdasarkan hasil penelitian dan data-data yang telah diperoleh baik dari observasi, wawancara dan studi dokumen tentang upaya guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran sosiologi di SMAN 1 Salimpaung. Terdapat berbagai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Sosiologi di kelas XI F moving sosiologi 2. Sesuai dengan teori yang peneliti gunakan yaitu teori belajar Kognitif yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Dimana teori belajar Kognitif menurut Bruner ini memberikan perhatian terhadap pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir, Teori ini memandang bahwa manusia sebagai memproses, manusia sebagai pemikiran dan sebagai pencipta informasi.

Selain itu, Teori kognitif

Jerome Bruner juga menekankan pentingnya proses belajar sebagai aktivitas aktif yang melibatkan konstruksi makna oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Salimpaung, pendekatan ini sangat relevan karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk menerima informasi, tetapi juga untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai fenomena sosial. Melalui model *Problem Based Learning*, peserta didik diarahkan untuk membangun pemahamannya sendiri terhadap materi yang dipelajari dengan cara mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, dan memecahkan masalah secara berkelompok.

Bruner juga menekankan konsep *scaffolding*, yaitu bantuan sementara yang diberikan guru untuk mendukung peserta didik dalam mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses berpikir kritis dengan memberikan

arahan, pertanyaan pemicu, dan umpan balik yang tepat. Dengan dukungan tersebut, peserta didik dapat melewati tahapan berpikir sederhana menuju pemikiran kompleks.

Selain itu, Bruner juga menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika materi disusun secara spiral, memungkinkan peserta didik untuk mempelajari konsep yang sama dengan kedalaman yang lebih tinggi. Dalam konteks model *Problem Based Learning*, peserta didik terus dihadapkan pada masalah sosial yang relevan, yang membantu mereka memperdalam pemahaman dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan.

Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan (termasuk teori, konsep dan definisi). Keterkaitan antara teori Kognitif Jerome Bruner dengan penelitian upaya guru

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Sosiologi Fase F di SMAN 1 Salimpaung yaitu, Teori Kognitif Bruner memiliki dasar kuat, dimana dalam model *Problem Based Learning* mendorong peserta didik untuk belajar aktif, menemukan konsep sendiri, dan berpikir kritis, yang sejalan dengan prinsip *discovery learning* dikemukakan Bruner. Maka dari itu ada berbagai upaya yang dilakukan guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Sosiologi Fase F di SMAN 1 Salimpaung khususnya di kelas XI Sosiologi 2 yaitu dengan menggunakan berbagai cara diantaranya yaitu:

Pertama, Guru menyusun modul ajar berbasis masalah kontekstual, dalam menyusun modul ajar terlebih dahulu guru merancang skenario permasalahan nyata yang sering ditemui dalam masyarakat, sehingga peserta didik dapat

menganalisis, mengevaluasi, dan mencari solusi secara kritis melalui model *Problem Based Learning*. Modul ajar tersebut disusun sesuai dengan capaian pembelajaran dan diarahkan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang menantang serta bermakna.

Kedua, Guru memilih materi yang dapat merangsang pemikiran kritis, dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, guru Sosiologi di SMAN 1 Salimpaung berupaya memilih materi pembelajaran yang bersifat aktual dan kontekstual, sehingga mampu merangsang daya analisis peserta didik. Materi yang dipilih berkaitan langsung dengan isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, salah satunya yaitu materi mengenai ketimpangan sosial. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, materi tersebut disajikan dalam bentuk permasalahan yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi akar

masalah, mencari data pendukung, dan merumuskan solusi secara rasional dan argumentatif.

Ketiga, Guru menggunakan pertanyaan terbuka dan diskusi kelompok, Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *Problem Based Learning*, guru Sosiologi di SMAN 1 Salimpaung secara aktif menggunakan pertanyaan terbuka dan diskusi kelompok sebagai strategi pembelajaran. Pertanyaan terbuka yang diajukan mendorong peserta didik untuk berpikir mendalam, mengeksplorasi berbagai sudut pandang, dan mengembangkan argumen yang logis. Sedangkan diskusi kelompok menjadi wadah bagi peserta didik untuk saling bertukar ide, mengkritisi pendapat, serta melatih kemampuan berpikir reflektif dan analitis terhadap permasalahan sosial yang dibahas.

Keempat, Guru membimbing peserta didik untuk mengkaji informasi dari berbagai sumber, Dalam penerapan model

Problem Based Learning pada mata pelajaran Sosiologi fase F di SMAN 1 Salimpaung, guru berupaya membimbing peserta didik untuk mengkaji informasi dari berbagai sumber sebagai langkah penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Guru mendorong peserta didik untuk tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga menggali data dari artikel ilmiah, berita, jurnal online, dan sumber relevan lainnya yang mendukung pemahaman terhadap permasalahan sosial yang dikaji. Melalui proses ini, peserta didik diajak untuk membandingkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis sebelum menarik kesimpulan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kaya dan mendalam.

Kelima, Guru memfasilitasi proses berpikir mandiri peserta didik, dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *Problem Based Learning*, guru sosiologi di SMAN 1 Salimpaung memfasilitasi proses berpikir

mandiri peserta didik dengan memberikan ruang untuk mengeksplorasi ide dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mendorong peserta didik untuk merumuskan pertanyaan, mencari informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan analisis sendiri. Melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, membangun argumen yang logis, serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis secara mandiri.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan ada 5 upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta di kelas XI F Moving Sosiologi 2 dalam menerapkan model pembelajaran *Problem based learning*. Dimana, penerapan model *Problem Based Learning* ini, mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah, berdiskusi, dan mengevaluasi

berbagai sudut pandang secara logis dan mendalam.

Selain itu, Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Melalui pendekatan ini, terlihat adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam menganalisis isu sosial, mengemukakan pendapat dengan argumentasi yang kuat, serta lebih reflektif terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, teori kognitif Jerome Bruner sangat mendukung tujuan dari model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dimana pendekatan ini sama-sama mengedepankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar serta pentingnya interaksi, refleksi, dan kontekstualisasi pengetahuan. Dengan menggunakan teori Bruner dalam menerapkan model *problem based learning*, pembelajaran sosiologi menjadi lebih bermakna dan mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam memahami realitas sosial.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMAN 1 Salimpaung dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model problem based learning pada mata pelajaran sosiologi fase F di SMAN 1 Salimpaung, sebagai berikut:

1. Guru menyusun modul ajar berbasis masalah kontekstual, bertujuan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis melalui skenario permasalahan nyata.
2. Guru memilih materi yang dapat merangsang pemikiran kritis, bertujuan untuk merangsang daya analisis dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
3. Guru menggunakan pertanyaan terbuka dan diskusi kelompok, untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, mengeksplorasi berbagai sudut pandang, serta mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif terhadap isu-isu sosial
4. Guru membimbing peserta didik untuk mengkaji informasi dari berbagai Sumber, guna memperkaya pemahaman dan meningkatkan kemampuan

berpikir kritis, sehingga peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi permasalahan sosial secara mendalam dalam pembelajaran berbasis Problem Based Learning.

5. Guru memfasilitasi proses berpikir mandiri peserta didik, dengan memberikan ruang eksplorasi dan pengambilan keputusan sendiri, sehingga peserta didik dapat mengembangkan tanggung jawab belajar, berpikir reflektif, dan kemampuan berpikir kritis melalui model Problem Based Learning.

Selain itu, terdapat 2 faktor penghambat dalam upaya guru meningkatkan kemampuan berfikir kritis melalui model Problem Based Learning yaitu:

1. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat bagi guru dalam menerapkan model Problem Based Learning, karena mata pelajaran sosiologi merupakan mata pelajaran moving dengan sistem kelas berpindah, jadi untuk bisa bergabung dari kelas moving sebelumnya ke kelas berikutnya

menggunakan waktu yang lama, sehingga berdampak kepada berkurangnya waktu untuk pembelajaran.

2. Heterogenitas kemampuan peserta didik

Perbedaan kemampuan peserta didik, menyebabkan ketimpangan partisipasi. Peserta didik yang lebih mampu cenderung aktif, sementara yang kurang mampu sering pasif, sehingga guru perlu melakukan diferensiasi pembelajaran agar semua terlibat secara optimal.

6.1 SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah disajikan, Adapun saran-saran yang disampaikan sebagai berikut:

1. Guru sosiologi

Disarankan guru untuk terus mengembangkan dan menerapkan model Problem Based Learning secara konsisten dalam pembelajaran sosiologi.

2. Untuk sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap implementasi model pembelajaran inovatif seperti model *Problem Based Learning*.

3. Peserta didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif dan berani dalam mengemukakan pendapat serta berpikir secara kritis terhadap permasalahan sosial yang dibahas dalam pembelajaran.

4. Bagi peneliti lain

Disarankan bagi peneliti lain, bisa dilakukan mengenai penerapan model *Problem Based Learning* di jenjang sekolah atau mata pelajaran lain guna memperkaya temuan dan memperluas cakupan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajaperes.
- Ahmad . (2013). *teori belajar & pembelajaran*. Jakarta. Kencana:
- Buhairah, Nasir, M., & Dollo, A. (2018). *Model Pembelajaran Berpikir Kritis Yang Terintegrasi Nilai Islami*. Bandung: Widina Media Utama.
- Ennis, R. H. (2011). *Critical Thinking* (Edisi 1). Bandung: Grasindo.
- Faiz, F. (2012). *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Yogyakarta: SUKA- Press.
- Kasdin Sihotang. (2020). *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Murdyanto. (2020). *Metode penelitian Kualitatif teori, Metode dan Praktik*. Bandung: Widina Media Utama.
- Murdiyanto, E. (2020). *Kualitatif (Teori*

- dan Aplikasi disertai contoh Proposal) (Sistematika Penelitian Kualitatif). Yogyakarta: In Yogyakarta Press.
- Rachmayani. (2015). *95 strategi mengajar*. Jakarta:Kencana.
- Rachmayani. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Ridwan. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Highr Order Thinking Skills)* Tangerang: Tira Smart
- Roqib. (2020). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*.Yogyakarta: Griya Abimana.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, 2015. *Model Pembelajaran Problem Based Learning*.Bandung: Kencana.
- Yenni Melia, dkk. (2021). *buku ajar teori belajar & pembelajaran konsep dan pandangan*. Padang: STKIP PGRI Sumbar Press.
- Artikel in Press :**
- Indri Anugraheni, (2020) “*Analisis kesulitan Mahasiswa dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah,*”.
- Intan Nuraini. (2022). *Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Annajah Petungkanselatan Jakarta Selatan*.
- Kisandi. (2023). *Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023*.
- Niami, D. (2022). *Upaya Guru PKKN Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik*. Seminar Nasional Keindonesiaan.
- Nu'man, M. (2023). *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Viii Mts Riyadatul Ulum*.
- Nurotun 2013, “*Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI,*”.
- Jurnal :**
- Ajeng Arina Manasikana, & Hendra Pratama. (2025). Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 8 pada Era Digital di SMPN 1 Boyolangu. *Wissen : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 3 (Nomor 2), halaman 306–325.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaluddin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9 (Nomor 20), halaman 664–669.
- Dewi, N. H., Fauzi, L. M., & Satriawan, R. (2024). Pengaruh model Murder (*mood, understand, recall, digest, expand, review*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2 (Nomor 1), halaman 36–41.
- Kurniasih. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MTS Negeri 02 Kepahiang. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3 (Nomor 5), halaman 34-50.

- Momang, M. A., Pamungkas, B. T. T., & Sunimbar, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 7 Kupang. *Jurnal Geografi*, Vol. 19 (Nomor 2), halaman 141–152.
- Nadya, L., & Santoso, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa: Sebuah Action Research. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 (Nomor 1), halaman 37–50.
- Rahmayanti Dewi, Resti Gustiawati, & Rolly Afrinaldi. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 4 Karawang. *Journal Coaching Education Sports*, Vol. 1 (Nomor 2), halaman 83–92.
- Rahmawati, D. (2021). Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *SHEs: Jurnal Conference Series*, Vol 4 (Nomor 5), halaman 550–554.
- Rika Widyanita, D. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Materi Klasifikasi Materi Dan Perubahannya Pada Peserta didik Kelas Vii Mts Darur Ridlwan Jember 2023. In *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*: Vol. 8 (Nomor 1), halaman 151-165.
- Suardi, A., & Juhi. (2018). Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 (Nomor 1), halaman 16–24.
- Tinambunan, R. R., Pratiwi, S., Ulandari, N., & Ni'mah, N. T. A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Peserta Didik di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 (Nomor 2), halaman 1–10.
- Yuhana, Barkia, A. M., Kurnia, N., & Syarnubi. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Learning pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal PAI. Raden Fatah*, Vol. 6 (Nomor 1), halaman 546–550.